

PENDAMPINGAN PASTORAL BAGI REMAJA KORBAN PERCERAIAN

(SUATU STUDI KASUS)

SKRIPSI



Disusun oleh:

ADI NETTO KRISTANTO

NIM : 01.07.2135

FAKULTAS THEOLOGIA

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2013

PENDAMPINGAN PASTORAL BAGI REMAJA KORBAN PERCERAIAN

(SUATU STUDI KASUS)

SKRIPSI



Disusun oleh:

ADI NETTO KRISTANTO

NIM : 01.07.2135

FAKULTAS THEOLOGIA

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2013

LEMBAR PENGESAHAN

PENDAMPINGAN PASTORAL BAGI REMAJA KORBAN PERCERAIAN

(SUATU STUDI KASUS)

oleh:

Adi Netto Kristanto

01.07.2135

Telah dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat Fakultas Theologia UKDW pada tanggal 07 bulan Januari tahun 2013 dan dinyatakan LULUS.

Dosen Pembimbing

Kepala Program Studi S-1


Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th.

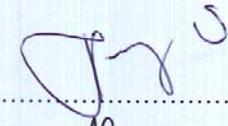

Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum.

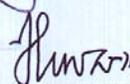
Dosen Penguji

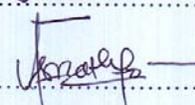
1. Pdt. Handi Hadiwitanto, M.Th.

2. Pdt. Hendri Wijayatsih, M.A.

3. Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th.


.....


.....


.....

DUTA WACANA

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adi Netto Kristanto

NIM : 01.07.2135

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

PENDAMPINGAN PASTORAL BAGI REMAJA KORBAN PERCERAIAN

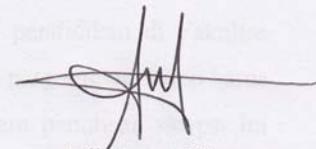
(SUATU STUDI KASUS)

Merupakan hasil karya otentik saya. Apabila kelak terbukti bahwa skripsi tersebut merupakan salinan dari karya orang lain, maka saya bersedia melepas gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan saya yang dibuat dengan sadar-sadarnya dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Yogyakarta, 28 Januari 2013

Penulis,



Adi Netto Kristanto

KATA PENGANTAR

Bayangan itu masih sangat jelas ketika pertama kali menapaki bangku kuliah Theologi di Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana. Sebuah hasil keputusan yang telah melewati proses pergumulan selama beberapa tahun akhirnya membawa penulis pada cita-cita untuk belajar di fakultas theologi. Sebuah respon kehidupan untuk menjawab panggilan Allah melayani umatnya di dunia. Bertemu dengan rekan-rekan mahasiswa dan dosen yang memiliki wawasan yang luas dan relasi yang kuat. Dari mereka penulis belajar banyak hal mengenai ilmu teologi dan arti kehidupan. Bersama-sama melewati proses pencarian jati diri dan pemahaman teologis yang tidak mudah untuk dilakukan. Berkreasi bersama dalam mewujudkan suatu pelayanan dan belajar bersama dalamewartakan terang Injil.

Kini sampailah pada akhir dari proses studi di Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta. Penulis mempersembahkan skripsi yang berjudul, *Pendampingan Pastoral bagi Remaja Korban Perceraian (Suatu Studi Kasus)*. Sebuah hasil penulisan yang berasal dari kenyataan pahit kehidupan yang dialami oleh para remaja korban perceraian dan kerinduan penulis untuk mendampingi mereka.

Penulis merasakan pertolongan berbagai pihak selama menjalani studi di Fakultas Teologia Universitas Kristen Duta Wacana dan dalam penulisan skripsi ini, mereka adalah:

1. **Tuhan Yesus Kristus**, yang selama ini penulis rasakan penyertaan, kasih, kuasa, berkat dan perlindungannya selama menjalani pendidikan di Fakultas Theologia. Dia senantiasa ada dalam hati penulis ketika pergumulan hidup harus terjadi selama menjalani proses pendidikan. Juga dalam penulisan skripsi ini dimana penulis merasakan penyertaan dan berkatNya.
2. **Sri Rahyuli Indahwati**, seorang ibu yang selama ini senantiasa mendoakan dan mendukung penulis untuk belajar di Fakultas Theologia.
3. **Kristina Yoni Agustin**, adik yang bisa memberikan penghiburan ketika pulang ke rumah.

4. **Andy Nugroho**, sahabat sejak SMA yang sampai kini masih setia mendukung, menolong dan menghibur ketika melewati proses pendidikan di Fakultas Theologia.
5. **Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th.**, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah dengan sabar membimbing penulis dalam penulisan skripsi ini.
6. **Pdt. Hendri Wijayatsih, M.A.**, selaku dosen wali dan sekaligus menjadi dosen penguji skripsi penulis. Penulis sangat bangga memiliki dosen wali seperti beliau dan segala masukan ketika ujian pendadaran berlangsung sangat berharga untuk perbaikan skripsi ini.
7. **Pdt. Handi Hadiwitanto, M.Th.**, selaku dosen penguji skripsi. Segala masukan yang diberikan saat ujian pendadaran sangat membantu penulis dalam perbaikan skripsi ini.
8. **Bunga (Samaran)** yang telah berani berbagi pengalamannya sebagai remaja korban perceraian kepada penulis, hingga akhirnya menjadi bahan utama dalam metode studi kasus dalam skripsi ini.
9. Teman-teman seperjuangan, **TheoloGiants 2007** yang merupakan rekan-rekan yang hebat dan selalu heboh.
10. **GKI Klaten** yang telah membesarkan penulis dalam iman dan melalui pelayanan.
11. **GKI Maleo Raya** dan **GKI Perniagaan** tempat dimana penulis mendapatkan banyak pengalaman dalam praktek pelayanan bersama jemaat di sana.
12. **GKI SW Jateng** dan **KKSW GKI Jateng** yang telah membantu melalui beasiswa selama studi.

Masih banyak pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Untuk mereka penulis mengucapkan terima kasih. Penulis berharap kiranya skripsi ini dapat memperkaya pelayanan setiap hamba-hambanya dalam kehidupan gereja dan masyarakat.

Yogyakarta, 25 Januari 2013

Adi Netto Kristanto

DAFTAR ISI

Cover	i
Lembar Pengesahan	ii
Lembar Pernyataan	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vi
Abstrak	xiii
Bab I PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang Masalah	1
2. Rumusan Masalah	6
3. Judul	6
4. Batasan Judul	7
5. Alasan Pemilihan Judul	7
6. Metode Penulisan	8
7. Metode Penelitian	8
8. Telaah Pustaka	8
9. Sistematika Penulisan	11
Bab II DESKRIPSI KASUS BUNGA	13
1. Pendahuluan	13
2. Kasus Remaja Korban Perceraian	13
Bab III ANALISIS KASUS BUNGA	18
1. Peristiwa-Peristiwa Penting	18
2. Tokoh-Tokoh	18
3. Analisa Kasus Bunga	20
3.1. Dampak Perceraian Secara Psikologis	27
3.2. Dampak Perceraian Secara Ekonomi	31
3.3. Dampak Perceraian Secara Sosial	32
3.4. Dampak Perceraian Secara Teologis	32
4. Sikap Gereja terhadap Remaja Korban Perceraian	33
5. Kesimpulan	36

Bab IV INTERPRETASI TEOLOGIS _____	38
1. Pemahaman Pendampingan Pastoral _____	38
2. Dasar Teologis Pendampingan Pastoral bagi Remaja Korban Perceraian _____	42
3. Pemahaman Dosa Warisan _____	44
4. Pengampunan _____	47
 Bab V PENUTUP _____	 50
1. Aksi Pastoral _____	50
1.1. Konseling Individu (<i>Individual Counselling</i>) _____	50
1.2. Konseling Kelompok (<i>Group Counselling</i>) _____	53
2. Kesimpulan dan Saran _____	54
2.1. Kesimpulan _____	54
2.2. Saran _____	54
a. Upaya Preventif _____	54
b. Upaya Kuratif _____	55
 Daftar Pustaka _____	 58
 Lampiran _____	 61



ABSTRAK

Pendampingan Pastoral Bagi Remaja Korban Perceraian (Suatu Studi Kasus)

oleh: Adi Netto Kristanto (01072135)

Perceraian menimbulkan sebuah krisis dalam kehidupan seorang remaja. Gereja dalam pendampingan pastoral selama ini hanya memperhatikan orang dewasa yang dianggap sebagai aktor dalam kasus perceraian. Gereja belum memberikan pendampingan pastoral kepada para remaja yang merupakan korban dari perceraian itu. Padahal perceraian merupakan luka yang dapat bersifat traumatis bagi para remaja. Masa remaja adalah masa transisi menuju masa dewasa awal, suatu masa perkembangan yang paling sulit untuk dilalui. Masa remaja adalah masa pembentukan identitas diri seseorang, krisis yang dialami saat kedua orang tuanya bercerai akan mempengaruhi kehidupan di masa depannya. Penulis mengangkat sebuah kasus mengenai remaja korban perceraian kedua orang tuanya dalam penulisan skripsi ini. Melalui metode studi kasus penulis memaparkan dampak-dampak perceraian kepada remaja, sikap gereja dalam mendampingi remaja korban perceraian, dan sikap yang dapat dilakukan oleh gereja dalam melakukan pendampingan pastoral remaja korban perceraian.

Kata kunci: Pendampingan, pastoral, gereja, remaja, perceraian, konseling

Lain-lain:

xiii + 61 hal; 2013

30 (1967-2011)

Dosen Pembimbing: Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th.

ABSTRAK

Pendampingan Pastoral Bagi Remaja Korban Perceraian (Suatu Studi Kasus)

oleh: Adi Netto Kristanto (01072135)

Perceraian menimbulkan sebuah krisis dalam kehidupan seorang remaja. Gereja dalam pendampingan pastoral selama ini hanya memperhatikan orang dewasa yang dianggap sebagai aktor dalam kasus perceraian. Gereja belum memberikan pendampingan pastoral kepada para remaja yang merupakan korban dari perceraian itu. Padahal perceraian merupakan luka yang dapat bersifat traumatis bagi para remaja. Masa remaja adalah masa transisi menuju masa dewasa awal, suatu masa perkembangan yang paling sulit untuk dilalui. Masa remaja adalah masa pembentukan identitas diri seseorang, krisis yang dialami saat kedua orang tuanya bercerai akan mempengaruhi kehidupan di masa depannya. Penulis mengangkat sebuah kasus mengenai remaja korban perceraian kedua orang tuanya dalam penulisan skripsi ini. Melalui metode studi kasus penulis memaparkan dampak-dampak perceraian kepada remaja, sikap gereja dalam mendampingi remaja korban perceraian, dan sikap yang dapat dilakukan oleh gereja dalam melakukan pendampingan pastoral remaja korban perceraian.

Kata kunci: Pendampingan, pastoral, gereja, remaja, perceraian, konseling

Lain-lain:

xiii + 61 hal; 2013

30 (1967-2011)

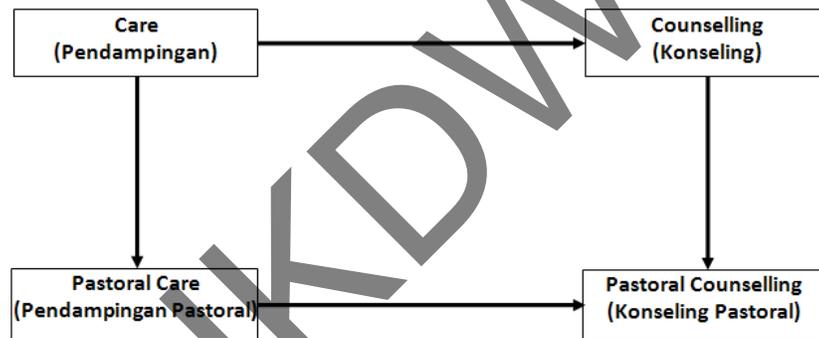
Dosen Pembimbing: Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th.

Bab I

Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Gereja memiliki tugas untuk memelihara kehidupan warga jemaatnya secara utuh melalui berbagai kegiatan yang meliputi dimensi fisik, sosial, psikologis dan spiritual. Secara teori, bentuk pelayanan pengasuhan dalam pelayanan gerejawi ini disebut dengan pendampingan pastoral (*pastoral care*) dan konseling pastoral (*counseling pastoral*).¹ Untuk memahami dua istilah ini maka penulis menggambarannya sebagai berikut²:



Pendampingan (*care*) ditransformasikan menjadi pendampingan pastoral (*pastoral care*) karena memiliki kekhasan motivasi dan konteks di mana pendampingan itu dilakukan. Motivasi yang khas dari pendampingan pastoral adalah kasih dan bukan untuk mencari bayaran tertentu. Pendampingan pastoral adalah sebuah tindakan manusia dalam menemani sesamanya karena kesadaran akan besarnya kasih Kristus yang telah dihayatinya dalam kehidupan.³ Pendampingan pastoral ini berlaku untuk semua warga gereja dan bentuknya bisa berbagai macam, misalnya: khotbah, pelayanan liturgi, pelayanan diakonia, perkunjungan rumah tangga, dan pelayanan sakramen. Dalam pendampingan pastoral setiap warga jemaat bisa dilibatkan selama orang itu memiliki sikap empati dan rasa peduli yang tinggi.

¹ Hendri Wijayatsih, *Pendampingan dan Konseling Pastoral*, Jurnal Fakultas Theologia Vol. 35. No. 1/2. April/Oktober 2011 dalam: *Gema Teologi*, Yogyakarta: UKDW, 2011, p.3

² David K. Switzer, *Minister as A Crisis Counselor*, Nashville: Abingdon Press, 1978, p.16

³ Hendri Wijayatsih, *Pendampingan dan Konseling Pastoral*, p.4

Sedangkan konseling pastoral merupakan perkembangan dari pendampingan yang dilakukan dalam bentuk konseling, misalnya konseling psikologis. Konseling pastoral adalah sebuah layanan percakapan terarah yang menolong orang yang tengah dalam keadaan krisis agar mampu melihat dengan jernih krisis yang dihadapinya.⁴ Oleh karena itu seorang pendamping/konselor minimal memiliki pengetahuan dasar tentang konseling, psikologi dan teori krisis serta dinamikanya.

Jadi, penulis dapat menyimpulkan bahwa pendampingan pastoral yang ada di gereja memiliki aspek yang luas dalam kehidupan gereja, meliputi seluruh kegiatan pelayanan yang ada dalam gereja, dan konseling pastoral menjadi salah satu bagian dalam pendampingan pastoral tersebut. Oleh sebab itulah penulis menggunakan istilah pendampingan pastoral dalam penulisan skripsi ini.

Dalam hal pendampingan pastoral keluarga yang terancam bercerai, gereja selama ini kurang memberikan perhatian secara khusus. Dalam mendampingi kasus perceraian gereja hanya berfokus pada orang dewasa (suami dan istri) dan mengabaikan pendampingan pastoral terhadap anak-anak mereka. Sebagian besar pendampingan pastoral terhadap keluarga yang terancam bercerai terhenti ketika perceraian sudah terjadi. Seakan perceraian yang terjadi itu sebagai titik akhir pendampingan pastoral yang dilakukan oleh gereja. Pada hal perceraian itu merupakan babak krisis yang baru yang akan dialami oleh pasangan yang bercerai termasuk anak-anak mereka.

Ada berbagai macam alasan seorang pasangan suami-istri mengajukan cerai. George Levinger menyusun 12 kategori keluhan yang diajukan oleh pasangan suami-istri untuk melakukan perceraian:⁵

1. Karena pasangannya mengabaikan sering mengabaikan kewajiban terhadap rumah tangga dan anak, seperti tidak ada di rumah, tidak ada kepastian waktu berada di rumah, serta tidak adanya kedekatan emosional dengan anak dan pasangan.
2. Masalah keuangan (tidak cukupnya penghasilan yang diterima untuk menhidupi keluarga dan kebutuhan rumah tangga).
3. Adanya penyiksaan fisik terhadap pasangan.

⁴ Hendri Wijayatsih, *Pendampingan dan Konseling Pastoral*, p.4

⁵ T.O Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999, p.153

4. Pasangannya sering berteriak dan mengeluarkan kata-kata kasar serta menyakitkan.
5. Tidak setia, seperti punya kekasih lain dan sering berzinah dengan orang lain.
6. Ketidacocokan dalam masalah hubungan seksual dengan pasangannya, seperti adanya keengganan atau sering menolak melakukan senggama, dan tidak bisa memberikan kepuasan.
7. Sering mabuk.
8. Adanya keterlibatan atau campur tangan dan tekanan sosial dari pihak kerabat pasangannya.
9. Sering muncul kecurigaan, kecemburuan, serta ketidakpercayaan dari pasangannya.
10. Berkurangnya perasaan cinta sehingga jarang berkomunikasi, kurangnya perhatian dan kebersamaan di antara pasangan.
11. Adanya tuntutan yang dianggap terlalu berlebihan sehingga pasangannya sering menjadi tidak sabar, tidak toleransi, dan dirasakan terlalu “menguasai”.
12. Kategori-kategori lain yang tidak termasuk 11 tipe keluhan di atas.

Penulis melakukan penelitian di Pengadilan Negeri Yogyakarta untuk mengetahui berapa banyak jumlah perceraian yang terjadi di wilayah Kota Yogyakarta. Hasilnya menunjukkan bahwa angka perceraian yang tercatat sejak bulan Januari 2009 sampai Agustus 2012 mengalami peningkatan memasuki tahun 2012. Berikut data yang diperoleh⁶:

Tahun 2009

Bulan	Sisa Bulan Lalu	Masuk	Putusan	Cabut	Sisa
Januari	13	5	4	1	13
Februari	13	5	4	1	13
Maret	13	8	4	0	17
April	17	3	2	1	17
Mei	17	5	5	0	17
Juni	17	8	5	0	20
Juli	20	5	5	1	19
Agustus	19	7	8	0	18
September	18	3	4	2	15

⁶ Berdasarkan data penelitian lapangan di Pengadilan Negeri Yogyakarta yang dilakukan pada tanggal 4 September 2012 sampai dengan tanggal 10 September 2012. Dengan Surat Keterangan Nomor 46/Ket/IX/2012/PN.YK

Oktober	15	5	3	0	17
November	17	7	7	3	14
Desember	14	11	2	0	23
<i>Kumulatif</i>	<i>13</i>	<i>72</i>	<i>53</i>	<i>9</i>	<i>23</i>

Tahun 2010

Bulan	Sisa Bulan Lalu	Masuk	Putusan	Cabut	Sisa
Januari	23	1	7		17
Februari	17	10	4	0	23
Maret	23	11	5	2	27
April	27	5	5	0	27
Mei	27	5	9	0	23
Juni	23	3	11	0	15
Juli	15	3	2	1	15
Agustus	15	3	5	0	13
September	13	2	1	0	14
Oktober	14	4	4	1	13
November	13	7	3	2	15
Desember	15	7	3	0	19
<i>Kumulatif</i>	<i>23</i>	<i>61</i>	<i>59</i>	<i>6</i>	<i>19</i>

Tahun 2011

Bulan	Sisa Bulan Lalu	Masuk	Putusan	Cabut	Sisa
Januari	19	10	6	0	23
Februari	23	1	6	2	16
Maret	16	10	5	0	21
April	21	7	5	1	22
Mei	22	4	2	1	23
Juni	23	5	6	1	21
Juli	21	5	7	0	19
Agustus	19	10	6	0	23
September	23	3	1	0	25
Oktober	25	8	9	1	23
November	23	13	3	0	33
Desember	33	12	9	0	36
<i>Kumulatif</i>	<i>19</i>	<i>88</i>	<i>65</i>	<i>6</i>	<i>36</i>

Tahun 2012

Bulan	Sisa Bulan Lalu	Masuk	Putusan	Cabut	Sisa
Januari	36	9	4	2	39
Februari	39	4	8	1	34
Maret	34	8	6	1	35
April	35	11	8	1	37
Mei	37	8	6	1	38
Juni	38	5	11	1	31
Juli	31	9	11	1	28
Agustus	28	8	4	0	32
Kumulatif	36	62	58	8	32

Resume Per Tahun

Tahun	Sisa Tahun Lalu	Masuk	Putusan	Cabut	Sisa	Rata2 Gugatan/ bln
2009	13	72	53	9	23	6
2010	23	61	59	6	19	5,08
2011	19	88	65	6	36	7,33
2012	36	62	58	8	32	7,75

Adanya peningkatan angka perceraian ini diharapkan dapat menjadi perhatian gereja dalam pendampingan pastoral yang selama ini dilakukan, khususnya mengenai pendampingan anak-anak korban perceraian. Semakin tinggi angka perceraian maka akan menyebabkan semakin banyaknya anak-anak korban perceraian.

Dalam pelayanan remaja di lingkup gereja GKI saya menemukan beberapa remaja yang hidup di tengah-tengah keluarga *broken home*. Beberapa dari mereka harus menerima kenyataan pahit bahwa kedua orang tua mereka bercerai secara hukum. Perceraian adalah pengalaman yang berkelanjutan seumur hidup di mana masing-masing orang cenderung mengalami krisis pada waktu yang berlainan.⁷ Perceraian orang tua merupakan sebuah pukulan berat bagi anak-anak remaja, namun sayangnya gereja kurang memperhatikan kondisi mereka, di mana tidak ada pendampingan terhadap mereka setelah perceraian terjadi.

Masa remaja (*adolescence*) sebagai periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Tugas pokok remaja adalah mempersiapkan diri memasuki masa

⁷ H Norman Wright, *Konseling Krisis*, Malang: Gandum Mas, 2006, p.179

dewasa.⁸ Apabila dalam perkembangan ini mereka mendapatkan pengalaman buruk dalam keluarga seperti perceraian, hal itu akan mengganggu perkembangan masa remaja menuju masa dewasa. Masa remaja merupakan salah satu dari masa transisi paling sulit dalam hidup. Masa yang penuh dengan pengalaman yang menegangkan, masa stres dan badai. Dalam masa ini kemungkinan perasaan meragukan diri sendiri dan rasa rendah diri menghebat serta tekanan sosial memuncak.⁹ Pengalaman perceraian orang tua bisa menjadi sebuah pengalaman hidup yang sangat pahit dan sangat mempengaruhi perkembangan remaja menuju masa dewasa.

Sebut saja Bunga, seorang anak remaja perempuan di mana saat kelas 3 SMP mengalami tekanan hidup karena melihat kenyataan bahwa kedua orang tuanya bercerai. Bunga sama sekali tidak mendapatkan pendampingan dari gereja. Pendampingan pastoral gereja hanya dilakukan kepada kedua orang tua Bunga. Saat pendeta bertemu dengan Bunga di gereja setelah peristiwa perceraian terjadi, pendeta hanya menanyakan kabar ibunya. Pendeta tidak menanyakan kabar Bunga yang juga merasakan kesedihan dan kehilangan. Kebungkaman seorang remaja korban perceraian seharusnya tidak dapat dijadikan alasan gereja untuk tidak melakukan pendampingan pastoral, justru itu adalah tugas gereja untuk mendekati dan mendampingi mereka.

2. Rumusan Masalah

1. Apa dampak perceraian orang tua terhadap seorang anak remaja?
2. Sejauh manakah pendampingan pastoral terhadap remaja korban perceraian sudah menjadi perhatian GKI?
3. Apakah bentuk pendampingan pastoral yang relevan bagi remaja korban perceraian?

3. Judul

Judul yang diusulkan dalam penulisan skripsi ini adalah:

Pendampingan Pastoral Bagi Remaja Korban Perceraian

(Suatu Studi Kasus)

⁸ John W Santrock, *Remaja Jilid 1*, Jakarta: Erlangga 2007, p.20

⁹ H Norman Wright, *Konseling Krisis*, p.225

4. Batasan Judul

Dalam penulisan skripsi ini penulis menetapkan beberapa pokok-pokok batasan judul:

1. Penulis melakukan studi kasus terhadap seorang remaja korban perceraian di salah satu Gereja Kristen Indonesia di Yogyakarta.
2. Rentang usia remaja yang menjadi korban keretakan rumah tangga pasca perceraian dalam penulisan skripsi ini antara 10 hingga 22 tahun. Penulis mengikuti pendapat Santrok bahwa meskipun rentang usia dari remaja dapat bervariasi terkait dengan lingkungan budaya dan historisnya, kini di Amerika Serikat dan sebagian besar budaya lainnya, masa remaja dimulai sekitar usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir pada sekitar usia 18 hingga 22 tahun.¹⁰
3. Perceraian yang dimaksud penulis dalam skripsi ini adalah cerai hidup antara pasangan suami-istri sebagai akibat dari kegagalan mereka menjalankan obligasi peran masing-masing. Dalam hal ini, perceraian dilihat sebagai akhir dari suatu ketidakstabilan perkawinan di mana pasangan suami-istri kemudian hidup berpisah dan secara resmi diakui oleh hukum yang berlaku.¹¹

5. Alasan Pemilihan Judul

Alasan pemilihan judul skripsi ini karena tingkat perceraian yang semakin hari semakin tinggi jumlahnya dan hal itu membuat jumlah anak korban perceraian juga bertambah. Selain itu masih minimnya pendampingan pastoral yang dilakukan gereja terhadap anak korban perceraian. Menurut pengalaman penulis dalam pelayanan maupun stage di GKI, penulis belum pernah menemukan pelayanan pendampingan pastoral kepada remaja korban perceraian. Selama ini penulis sering mendengar khotbah-khotbah atau pembinaan di gereja mengenai pembinaan pranikah, namun pembicaraan mengenai perceraian dan dampaknya jarang sekali dibahas. Penulis beranggapan bahwa jemaat seharusnya juga dibekali dengan pembicaraan seputar perceraian dan dampaknya. Sering dipandang bila gereja membuat program mengenai hal orang bercerai ada kesan gereja mendukung perceraian.

¹⁰ John W. Santrock, *Remaja Jilid 1*, p.20

¹¹ T.O. Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, p.137

Wright berpendapat bahwa ketika seorang anggota keluarga meninggal, ada pengakhiran secara penuh hormat dan ada upacara perkabungan. Dan biasanya orang yang mengalami kehilangan mendapat dukungan yang besar dari orang-orang percaya lainnya. Tetapi dalam perceraian seringkali tidak ada dukungan dan tidak ada upacara perkabungan.¹² Oleh sebab itu pendampingan pastoral setelah perceraian terjadi itu sangat diperlukan khususnya bagi anak-anak remaja yang sedang berada pada masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa.

6. Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah dengan Metode Studi Kasus (MSK). Studi kasus ini dilakukan dengan empat tahap yaitu deskripsi, analisa, interpretasi dan tindakan-aksi.

7. Metode Penelitian

1. Penelitian Lapangan

Wawancara kepada seorang remaja korban perceraian di salah satu GKI wilayah kota Yogyakarta. Dalam wawancara ini penulis akan menggali informasi mengenai kisah hidup seorang remaja korban perceraian kedua orang tuanya. Informasi yang didapat akan penulis angkat menjadi bagian dalam Metode Studi Kasus (MSK) pada bagian Deskripsi Kasus.

2. Studi pustaka terkait dengan psikologi perkembangan, sebab-sebab perceraian, dampak perceraian terhadap remaja, pendampingan pastoral dan buku-buku pembinaan pernikahan di GKI.

8. Telaah Pustaka

- a. *Konseling Krisis (Crisis Counseling)* ditulis oleh H. Norman Wright, diterbitkan oleh Gandum Mas, Malang, 2006

Buku ini membahas seputar konseling krisis, mulai dari pengertian krisis, macam-macam krisis, dampak-dampaknya dan cara mendampingi orang-orang yang sedang mengalami krisis.

¹² H Norman Wright, *Konseling Krisis*, p.179

Buku ini dimulai dengan memperkenalkan dahulu arti krisis, yaitu suatu “masa yang gawat/kritis sekali” dan “suatu titik balik dalam sesuatu”. Istilah ini sering digunakan untuk suatu reaksi dari dalam diri seseorang terhadap suatu bahaya dari luar. Suatu krisis biasanya meliputi hilangnya kemampuan untuk mengatasi selama sementara waktu, dengan pikiran bahwa gangguan fungsi emosi dapat kembali seperti semula.

Apabila orang berada dalam keadaan tidak seimbang karena peristiwa yang terjadi, mereka mengalami suatu krisis. Faktor-faktor yang mempengaruhi keseimbangan *pertama* adalah daya memahami yang memadai, yaitu caranya satu masalah dipandang dan arti masalah itu bagi orang tersebut. Faktor yang *kedua* adalah memiliki suatu jalinan yang memadai. Ini termasuk mempunyai suatu kelompok teman, keluarga, atau sarana yang dapat memberikan suatu dukungan selama ada masalah. Faktor yang *ketiga* mencakup berbagai mekanisme penanggulangan yang padanya sebagian besar kita bersandar (membaca buku, berdoa, membaca kitab suci, dsb). Faktor *keempat* ialah kurun waktu yang terbatas di mana sesuatu harus dilakukan untuk menangani krisis itu.

Luka perceraian tidak pernah ada akhirnya. Saat perceraian terjadi maka akan mempengaruhi banyak orang disamping suami-istri itu sendiri. Perceraian merupakan krisis yang mempengaruhi pasangan tersebut, anak-anak, keluarga dan teman bisnis (kerja) mereka. Perceraian adalah pengalaman yang berkelanjutan seumur hidup di mana masing-masing orang cenderung mengalami krisis pada waktu yang berlainan.

Ada lima tahap perceraian, *pertama* perceraian emosional yaitu keadaan di mana daya tarik dan rasa saling percaya antar kedua pasangan telah luntur dan yang ada hanyalah pikiran negatif kepada masing-masing pasangan. *Kedua*, perceraian secara hukum yaitu keadaan setelah perceraian sah secara hukum yang mengakibatkan salah satu pasangan harus meninggalkan rumah. *Ketiga*, perceraian ekonomi yakni kondisi berubahnya ekonomi keluarga, istri harus bekerja keras sebagai *single parent* untuk mencukupi kebutuhan hidup. *Keempat*, perceraian komparental yakni suami istri bercerai secara hukum namun tidak bercerai dengan anak-anak mereka. *Kelima*, perceraian masyarakat yaitu terjadinya perubahan status sosial di masyarakat yang dapat membuat seorang yang bercerai menarik diri dari lingkungan kehidupan sosial.

Perceraian dapat menimbulkan guncangan yang disebabkan oleh perpisahan. Semakin lama pernikahan itu semakin besar kemungkinan akan terjadinya gangguan ini.

Bagi sebagian anak muda, masa remaja merupakan suatu masa krisis terus-menerus dengan diselingi beberapa masa reda. Tetapi secara umum masa remaja merupakan salah satu dari masa transisi paling sulit dalam hidup. Masa yang penuh pengalaman yang menegangkan, masa stres dan badai. Pada masa ini kemungkinan perasaan meragukan diri sendiri dan rasa rendah diri menghebat serta tekanan sosial memuncak.

Apakah yang menyebabkan depresi pada masa remaja? Sebab-sebabnya sangat mirip dengan pengalaman orang dewasa, yang juga disertai berbagai pergumulan masa transisi. Banyak dari tindakan mereka yang berasal dari peristiwa kehilangan, yang kembali harus dilihat dari sudut pandang remaja, salah satunya adalah perceraian. Bila hal ini terjadi, timbul rasa kehilangan jaminan dan kepercayaan masa depan.

Perceraian orang tua menghambat perkembangan yang normal dari remaja itu selama beberapa waktu. Gejala-gejala adanya kesulitan dalam menghadapi perceraian orang tua antara lain, perasaan kosong, ketakutan, kesulitan berkonsentrasi dan kelelahan.

- b. Studi Kasus Pastoral II - Nusa Tenggara Timur, ditulis oleh Tim Penulis: SEAGST Institute of Advanced Pastoral Studies bersama dengan Panitia Studi Kasus NTT, diterbitkan oleh PT BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1990

Metode Studi Kasus adalah suatu pola dasar yang membimbing proses pemikiran pastoral-teologis tentang masalah-masalah dan keadaan-keadaan yang dihadapi dalam rangka pelayanan. Kasus adalah suatu kejadian atau situasi yang ada dalam kehidupan yang sesungguhnya, yang diangkat sebagai masalah yang harus ditangani atau sebagai alat untuk belajar. Dalam proses studi kasus, "istilah kasus" juga dipakai untuk deskripsi (laporan, cerita) daripada peristiwa atau situasi yang sementara dibahas.

Ada beberapa syarat jika seseorang ingin menuliskan sebuah kasus:

1. Singkat (tidak memuat informasi yang tidak relevan).
2. Jelas dan teliti (supaya orang lain dapat "masuk ke dalam" dan memahami situasi kasus).

3. Obyektif (sesuai dengan kenyataan, menghindari prasangka atau tafsiran pribadi penulis).

Ada empat langkah dalam pembahasan sebuah kasus¹³:

1. Deskripsi

Deskripsi artinya menggambarkan dengan jelas. Pada langkah ini penulis melihat, mendengar, dan menggambarkan kasus itu apa adanya. Di sini semua fakta-fakta yang harus diketahui untuk memahami dan menanggapi situasi kasus dikemukakan.

2. Analisis

Analisis berarti uraian. Pada langkah ini penulis menguraikan kasus untuk memperdalam pemahaman penulis tentang faktor-faktor dan sebab-sebab yang mempengaruhi kejadian atau situasi yang dihadapi.

3. Interpretasi

Interpretasi artinya penafsiran. Dalam langkah ini penulis memberikan pendapat tentang kasus sesuai dengan iman dan pemahaman teologis yang ada. Penulis membuka sebuah dialog di antara peristiwa-peristiwa dalam kasus dengan tradisi/iman Kristen.

4. Perencanaan Aksi Pastoral

Berdasarkan tiga langkah sebelumnya, penulis merencanakan aksi (tindakan) yang dapat melayani orang-orang, kelompok-kelompok, lembaga-lembaga, atau struktur-struktur masyarakat yang terlibat dalam kasus. Tugas perencanaan ini bukan saja menyangkut tindakan-tindakan yang tertentu tetapi juga termasuk dasar, patokan dan tujuan yang hendak dicapai. Dasar-dasar pastoral ini bertolak dari pemahaman yang dihasilkan oleh analisa penulis dan bimbingan yang penulis peroleh dalam langkah interpretasi.

9. Sistematika Penulisan

Bab I. PENDAHULUAN

Berisi tentang: latar belakang masalah, rumusan masalah, judul, batasan judul, alasan pemilihan judul, metode penulisan, metode penelitian, telaah pustaka dan sistematika penulisan.

¹³ SEAGST Institute of Advanced Pastoral Studies bersama dengan Panitia Studi Kasus NTT, *Studi Kasus Pastoral II - Nusa Tenggara Timur*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990, p.202-203

Bab II. DESKRIPSI KASUS BUNGA

Penulis akan mendeskripsikan secara rinci dan teliti mengenai kasus remaja korban perceraian orang tua yang ada di salah satu GKI di kota Yogyakarta. Di sini penulis akan memaparkan akibat perceraian orang tua yang juga dirasakan oleh para remaja dan seberapa besar peran pastoral gereja mendampingi mereka.

Bab III. ANALISIS KASUS BUNGA

Bab ini berisi analisa kritis terhadap situasi/persoalan yang didapat dalam kasus dan dinamikanya. Penulis akan menguraikan suatu kasus untuk memperdalam pemahaman penulis tentang peristiwa-peristiwa dan penyebab yang mempengaruhi kejadian atau situasi yang dihadapi. Bagaimanakah pandangan, perasaan dan motivasi orang yang terlibat dalam kasus.

Bab IV. Interpretasi Teologis

Dalam bab ini penulis akan memberikan pendapat mengenai kasus dan hasil analisa yang ada sesuai dengan iman, pemahaman teologis, ajaran gereja, penggembalaan dan etika Kristen yang dipahami oleh penulis.

Bab V. Aksi Pastoral dan Penutup

Berdasarkan deskripsi, analisa dan interpretasi terhadap kasus maka dalam aksi pastoral ini penulis merencanakan aksi (tindakan) pastoral. Dalam akhir bab ini penulis akan memberikan kesimpulan dan saran terkait dengan pendampingan pastoral remaja korban perceraian.

Bab V

Penutup

1. Aksi Pastoral

Berdasarkan deskripsi, analisa dan interpretasi terhadap kasus Bunga maka dalam aksi pastoral ini penulis merencanakan aksi (tindakan) pastoral yang dapat melayani Bunga sebagai remaja korban perceraian. Tugas perencanaan ini bukan saja menyangkut dengan tindakan-tindakan tertentu tetapi juga termasuk dasar, patokan dan tujuan yang hendak dicapai. Dasar-dasar pastoral ini bertolak dari pemahaman hasil analisa dan bimbingan yang diperoleh dalam rangka interpretasi.⁶⁶ Untuk itu gereja dapat melakukan aksi pastoral bagi Bunga melalui langkah-langkah berikut ini:

1.1. Konseling Individu (*Individual Counselling*)

1. Pendamping dapat melakukan konseling pastoral dengan mengajak Bunga bercerita tentang pengalaman buruk yang dia alami. Pembicaraan ini dapat dilakukan secara empat mata dan disarankan mencari tempat yang nyaman dan tenang, sehingga Bunga dapat berbicara dengan bebas termasuk hal-hal yang penting dan rahasia. Tujuan mengajak Bunga membicarakan pengalaman buruk atau rasa sakit yang ia alami adalah agar dia memperoleh pengertian yang benar tentang apa yang terjadi, menerima apa yang terjadi, dan mampu bersandar kepada Yesus Kristus, dan mengizinkan Dia menyembuhkannya. Proses konseling dapat dilakukan beberapa kali, untuk itu dapat dilakukan kesepakatan-kesepakatan terkait waktu dan tujuan konseling.

Untuk membantu Bunga dalam melakukan proses pengampunan kepada ayahnya, maka pendamping dapat melakukan aksi pastoral berikut ini:

- a. Tahap pertama: menerima rasa sakit

Pembimbing dapat meminta Bunga menuliskan daftar rasa sakit yang dia alami oleh karena perlakuan ayahnya. Setelah itu pembimbing juga dapat memintanya untuk menuliskan surat kepada ayahnya yang berisi tentang perasaannya dahulu dan sekarang, pergumulan hidup yang dia alami oleh karena sikap ayahnya, dan pengaruh sikap ayahnya dalam hidup Bunga

⁶⁶ SEAGST Institute of Advanced Pastoral Studies bersama dengan Panitia Studi Kasus NTT, *Studi Kasus Pastoral II - Nusa Tenggara Timur*, p.202-203

saat ini. Tujuan aksi pastoral ini adalah agar Bunga dapat menerima rasa sakit yang pernah dia alami oleh karena perlakuan ayahnya.

b. Tahap kedua: rasa salah

Dalam tahap ini pembimbing menolong Bunga untuk melihat perasaan bersalah yang tersembunyi dalam dirinya, kemudian menunjukkan kepada Bunga bahwa dia diciptakan Tuhan dengan istimewa. Dalam proses konseling itu konselor dapat memberikan pertanyaan reflektif kepada Bunga terkait dengan kebencian yang begitu besar kepada ayahnya. Tujuan pertanyaan ini adalah membimbing Bunga untuk menyadari bahwa dia tidak seharusnya berada dalam posisi hubungan yang rusak dengan ayahnya. Misalnya:

- Apa yang kamu dapatkan setelah jauh dari ayahmu?
- Apa keuntunganmu dengan semua keadaan itu?
- Kira-kira apa akibatnya jika kamu tidak mencoba memulihkan hubungan ini?
- Berapa lama lagi kamu harus bertahan dengan keadaan yang seperti ini?

c. Tahap ketiga: korban

Pada tahap ini pembimbing dapat meminta Bunga mengungkapkan segala rasa susah, kecewa atau bahkan perlawanan ketika dia merasakan perlakuan buruk dari ayahnya. Konselor dapat memberikan pertanyaan-pertanyaan seperti misalnya:

- Sebutkan tiga hal yang kamu harapkan menjadi permintaan maaf ayahmu?
- Apabila ayahmu meminta maaf kepadamu, apakah pengaruhnya bagimu?
- Apakah akan berpengaruh bagimu jika ayahmu tidak meminta maaf?
- Dapatkah kamu memikirkan tiga hal yang kamu rasa perlu untuk meminta maaf kepada ayahmu?
- Andaikata kamu meminta maaf, respon apa yang ingin kamu dengar?
- Apakah ada hal yang lain yang ingin ayahmu lakukan supaya kamu dapat mengampuni dia?

Pertanyaan-pertanyaan semacam ini akan menolong konselor untuk mengetahui apakah ada kesulitan-kesulitan yang Bunga alami dalam usaha untuk mengampuni ayahnya. Pembimbing juga dapat menawarkan kepada Bunga untuk berdiskusi bersama dengan para remaja yang memiliki pengalaman tragis yang sama mengenai masalah yang ia hadapi.

d. Tahap keempat: marah

Dalam tahap ini pembimbing membantu Bunga untuk mengolah rasa marahnya. Perlu dilakukan pencarian akar masalah mengapa Bunga bisa begitu marah dan benci kepada ayahnya. Membebaskan Bunga untuk berteriak/menangis dapat menjadi cara pelampiasan kemarahannya.

e. Tahap terakhir: keutuhan

Pada tahap terakhir ini pendamping dapat menanyakan keadaan Bunga apakah sudah siap menerima masa lalu dan telah masuk ke ambang pintu pengampunan kepada ayahnya dan menerima dia apa adanya. Pembimbing dapat meminta Bunga untuk menulis surat pengampunan kepada ayahnya (surat ini bisa dikirim atau disimpan). Jika dia dapat melakukannya tanpa rasa malu, marah atau menyalahkan berarti Bunga telah melakukan pengampunan secara total.

Ketika Bunga mulai mampu untuk mengampuni ayahnya, pendamping dapat menawarkan diri kepada Bunga untuk membantu mencari dan bertemu dengan ayahnya. Tujuan bertemu dengan ayahnya adalah untuk rekonsiliasi dan melihat bagaimana keadaan ayahnya saat ini, sebab sekarang ayahnya hidup seorang diri. Pendamping dapat meyakinkan Bunga bahwa apapun yang pernah dilakukan oleh ayahnya tidak dapat menghapus kenyataan bahwa dia tetap ayah Bunga. Oleh sebab itu pertemuan dengan ayahnya sebagai bakti anak kepada orang tua.

2. Mengenai dosa warisan, pembimbing dapat meluruskan pandangan Bunga mengenai dosa warisan yang selama ini dipahami olehnya. Perceraian yang dialami oleh ayah Bunga yang berkali-kali adalah murni kesalahan ayahnya sendiri, karena tidak setia dan berpegang teguh dalam janji perkawinan yang pernah diucapkan kepada istrinya. Yesus sendiri menyatakan bahwa tidak ada dosa warisan. Masalah dosa oleh karena melakukan perselingkuhan

adalah dosa pribadi dan kelak akan dipertanggungjawabkan secara pribadi di hari penghakiman. Apa yang terjadi saat ini adalah sebuah hubungan sebab-akibat. Apa yang seseorang perbuat akan menimbulkan akibat bagi dirinya, relasinya dengan sesama manusia dan bahkan relasinya dengan Tuhan.

3. Jika diperlukan pembimbing dapat mengajak Bunga melakukan konseling dengan psikolog untuk mengatasi trauma Bunga kepada laki-laki. Melalui penanganan yang tepat bersama dengan psikolog, besar kemungkinan Bunga dapat disembuhkan dari rasa trauma kepada laki-laki. Sehingga dia tidak merasa curiga/was-was kepada laki-laki yang ingin menjalin relasi dengan Bunga.

1.2. Konseling Kelompok (*Group Counselling*)

Dapat dilakukan *trauma healing* kepada Bunga secara berkelompok bersama dengan para remaja korban perceraian. Mereka diajak untuk berbagi kisah mereka sebagai remaja korban perceraian. Dalam pertemuan itu pembimbing dapat memberikan pertanyaan seperti misalnya:

- Mengapa mereka sampai menjadi korban perceraian orang tua?
- Perasaan apa saja yang dialami saat itu?
- Apa yang kamu lakukan untuk mengatasi kesedihan akibat perceraian itu?
- Apakah masih ada luka yang tersisa sampai saat ini? Jika ada, apakah itu?

Melalui saling berbagi ini maka Bunga dan teman-teman remaja korban perceraian yang lain dapat menyadari bahwa mereka tidak sendirian. Mereka dapat berbagi pengalaman untuk mengatasi pergumulan mereka. Jika mereka dapat berbicara mengenai pengalaman buruk yang mereka alami, maka sedikit demi sedikit rasa sakit hati dan kebencian mereka akan berkurang.⁶⁷ Ada beberapa hal yang harus diperhatikan bagi seorang pendengar, yaitu peduli kepada mereka, menjaga kepercayaan mereka, tidak akan mengkritik mereka atau menyarankan solusi kilat dan akan sungguh-sungguh mendengarkan serta mengerti rasa sakit mereka.⁶⁸

⁶⁷ Margaret Hill, dkk., *Menyembuhkan Luka Batin Akibat Trauma*, p.42

⁶⁸ Margaret Hill, dkk., *Menyembuhkan Luka Batin Akibat Trauma*, p.43-44

2. Kesimpulan dan Saran

2.1. Kesimpulan

Dalam pendampingan keluarga yang bercerai selama ini gereja hanya mendampingi pasangan suami istri. Gereja lalai untuk mendampingi anak-anak mereka. Hal tersebut dialami oleh Bunga, seorang remaja korban perceraian kedua orang tuanya. Bunga harus melewati saat-saat krisis dalam kehidupannya seorang diri tanpa pendampingan. Akhirnya, dampak perceraian itu menyerang ke dalam berbagai aspek kehidupannya; psikologi, ekonomi, sosial, dan teologis. Dampak perceraian pun masih dialami oleh Bunga hingga saat ini. Dia masih menyimpan kebencian yang besar kepada ayahnya dan sulit memaafkannya, bahkan kini Bunga mengalami trauma dalam berelasi dengan laki-laki. Dia juga menganggap bahwa perceraian yang dilakukan ayahnya adalah akibat dosa turunan.

Gereja melalui pendampingan pastoral diharapkan dapat melayani remaja korban perceraian, baik ketika dalam tahap pra-perceraian maupun pasca-perceraian. Sebab situasi antara sebelum dan sesudah perceraian memiliki kaitan erat dengan dampak yang akan dialami oleh para remaja itu. Pendampingan pastoral yang baik akan menolong para remaja korban perceraian dalam mengatasi krisis yang mereka hadapi dan memperkecil dampak perceraian pada masa depan mereka. Konseling pastoral sangat diperlukan dalam usaha pendampingan pastoral para remaja korban perceraian.

2.2. Saran

Penulis akan memberikan beberapa saran bagi gereja GKI secara keseluruhan terkait dengan pendampingan pastoral remaja korban perceraian. Upaya tersebut dapat dilakukan gereja secara preventif dan kuratif.

a. Upaya Preventif

1. Diberikan pemahaman melalui khotbah/renungan mengenai keluarga, khususnya mengenai dampak-dampak perceraian yang dapat dialami seorang anak korban perceraian.
2. Mengadakan seminar tentang keluarga bagi jemaat. Tema yang dibuat tidak hanya tema tentang membangun keutuhan keluarga tetapi juga hal-hal yang

dapat mengancam keutuhan keluarga, misalnya mengenai perselingkuhan dan perceraian serta dampak-dampaknya bagi anak-anak mereka.

3. Gereja dapat membenahi bahan dalam katekisasi pranikah yang disesuaikan dengan tantangan zaman saat ini. Gereja dapat memasukkan bahan mengenai perceraian yang dapat mengancam kehidupan perkawinan dan dampak-dampak perceraian yang akan dirasakan oleh banyak pihak, termasuk anak-anak mereka.

b. Upaya Kuratif

1. Perkunjungan

Setelah orang tua berpisah gereja perlu melakukan perkunjungan ke tempat tinggal mereka dan menanyakan bagaimana keadaan mereka. Melalui perkunjungan ini gereja dapat melakukan tindakan pastoral yang dibutuhkan oleh mereka.

2. Konseling Pastoral

- a. Ketika gereja sedang mendampingi jemaat yang perkawinannya terancam bercerai gereja juga harus mendampingi anak-anak mereka, khususnya bagi pasangan yang memiliki anak remaja. Pendampingan pastoral ini dapat dilakukan dengan konseling pastoral.

- b. Konseling pastoral kepada remaja dilakukan ketika orang tuanya akan bercerai dan sesudah perceraian terjadi. Konseling pastoral sangat diperlukan untuk menolong para remaja mengungkapkan perasaan dan menguatkan mereka atas kenyataan yang terjadi. Apabila remaja mengalami luka hati akibat perceraian itu pendamping dapat mendampingi mereka untuk menyembuhkan luka itu. Kehadiran pendamping setelah perceraian akan menolong para remaja melewati krisis yang mereka alami.

- c. Penggunaan media telepon, SMS, *facebook*, atau *twitter* yang tidak asing lagi di kalangan remaja dapat digunakan pendamping untuk menanyakan kabar dan keadaan mereka. Sehingga ketika remaja memerlukan konseling pembimbing dapat segera melayani mereka.

- d. Terkadang di beberapa gereja, kasus keluarga yang terancam bercerai tidak diketahui oleh gereja. Namun, hal itu tidak membuat gereja terlambat untuk mendampingi remaja korban perceraian. Gereja harus

tetap melakukan pendampingan pastoral kepada para remaja korban perceraian ini setelah perceraian terjadi. Konseling pastoral dapat dilakukan untuk menemukan dampak-dampak perceraian yang masih ada dalam diri para anak remaja itu, sehingga gereja dapat menolong mereka melewati masa krisis itu.

3. Diakonia

Perkunjungan dan konseling pastoral yang dilakukan beberapa kali diharapkan mampu mengamati apakah keluarga mereka mengalami krisis ekonomi pasca perceraian atau tidak. Biasanya krisis ekonomi terjadi setelah perceraian, terlebih ketika mereka harus pindah rumah karena rumah sebelumnya harus dijual. Krisis ekonomi bisa menyerang kebutuhannya sebagai seorang pelajar. Oleh karena itu gereja dapat memberikan pelayanan diakonia untuk membantu biaya sekolah atau segala sesuatu yang diperlukan bagi para remaja ini sebagai seorang pelajar.

4. *Trauma Healing*

Pada remaja korban perceraian yang mengalami kekerasan ataupun trauma karena kondisi rumah yang dipenuhi oleh konflik kedua orang tua menjelang perceraian, maka dalam pendampingan pastoral dapat dilakukan *trauma healing* pada anak remaja tersebut. *Trauma healing* dapat dilakukan oleh psikolog atau orang yang sudah memiliki keahlian khusus. Tujuan *trauma healing* ini adalah untuk menyembuhkan rasa trauma akibat kekerasan yang dia alami atau pengalaman melihat konflik orang tua yang terus menerus terjadi menjelang perceraian.

5. Bantuan Hukum

Dalam beberapa kasus pendampingan pastoral remaja korban perceraian memerlukan bantuan hukum ketika remaja menjadi perdebatan hak asuh kedua orang tuanya. Dalam situasi seperti ini pembimbing tidak boleh memihak salah satu dari kedua orang tuanya atau menyarankan untuk memilih satu dari kedua orang tuanya. Pembimbing harus berada di pihak yang netral dan menyerahkan keputusan sepenuhnya kepada remaja dengan memberikan pertimbangan konsekuensi yang akan dihadapinya ke depan.

6. Pendamping Remaja

Memfungsikan kembali adanya pendamping remaja di gereja. Pendamping remaja tidak sekedar menjadi formalitas organisasi gereja melainkan

menjalankan fungsinya menjadi pembimbing remaja di tengah problematika remaja yang sedang mereka alami. Pendamping remaja diharapkan mengerti dinamika para remaja dan mampu menjadi seorang sahabat bagi mereka, menjadi tempat untuk berbagi cerita mengenai masalah/pergumulan hidup yang mereka alami. Enam fungsi pendampingan pastoral (membimbing, mendamaikan, menopang, menyembuhkan, mengasuh dan mengutuhkan) dapat menjadi landasan bagi pendamping remaja melakukan tugasnya.

7. Pelayanan Konseling Remaja

Gereja dapat membuka pelayanan konseling remaja di gereja. Pelayanan konseling remaja ini diperuntukkan khusus bagi para remaja, meski begitu konseling ini membuka kesempatan bagi orang tua yang ingin melakukan konseling terkait cara mendidik anak-anak remaja mereka. Dengan adanya pelayanan konseling remaja ini maka anak remaja korban perceraian diharapkan akan mengetahui kemana mereka harus pergi untuk mengungkapkan kesedihan mereka akibat perceraian orang tua. Para orang tua yang menjadi single parent karena perceraian juga dapat melakukan konseling mengenai cara mendidik anak-anak remaja mereka, sehingga ada keseimbangan diantara keduanya. Konselor dalam konseling remaja ini dapat dilakukan oleh pendeta, psikolog atau pun para pendamping remaja yang memiliki keahlian khusus.



Daftar Pustaka

Buku

- Abineno, J. L. Ch., *Pokok-Pokok Penting Dari Iman Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989.
- Agency, Beranda, *Ketika Orang Tua Bercerai*, Jakarta: PT Alex Media Komputindo (Kelompok Gramedia), 2001.
- Barclay, William, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Surat Roma*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Bartsch, Karl & Evelyn Bartsch, *Sang Terluka yang Menyembuhkan*, Semarang: Pustaka Muria, 2005.
- BPMS GKI, *Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Indonesia*, Jakarta: BPMS GKI, 2009.
- Boland, B. J. dan G. C. van Niftrik, *Dogmatika Masa Kini*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1967.
- Calvin, Yohanes, *Institutio*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Clinebell, Howard, *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Darmawijaya, *Membaca Injil Matius 19:13-30*, Majalah Rohani No.04, Tahun ke-47, April, 2000.
- Darmawijaya, *Perempuan Dalam Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Geldard, Kathryn, *Konseling Remaja*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Guthrie Donald, *Teologi Perjanjian Baru 2*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.
- Hill, Margaret, dkk., *Menyembuhkan Luka Batin Akibat Trauma*, Jakarta: Kartidaya, 2005.
- Ihromi, T.O., *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999.

- Meninger, William A., *Menjadi Pribadi Utuh*, Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Santrock, John W., *Remaja Jilid 1*, Jakarta: Erlangga, 2007.
- Santrok, John W., *Remaja Jilid 2*, Jakarta: Erlangga, 2007.
- SEAGST Institute of Advanced Pastoral Studies bersama dengan Panitia Studi Kasus NTT, *Studi Kasus Pastoral II - Nusa Tenggara Timur*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1990.
- Simanjuntak, A., dkk, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2003.
- Singgih, Emanuel Gerrit, *Berteologi Dalam Konteks*, Yogyakarta: Kanisius 2000.
- Singgih, E. G. dan Hommes T. J., *Teologi dan Praksis Pastoral*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.
- Subagyo, Andreas B., *Tampil Laksana Kencana*, Bandung: Kalam Hidup, 2003.
- Switzer, David K., *Minister as A Crisis Counselor*, Nashville: Abingdon Press, 1978.
- van Beek, Aart, *Pendampingan Pastoral*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Wijayatsih, Hendri, dkk, *Pendampingan dan Konseling Pastoral*. Jurnal Fakultas Theologia Vol. 35. No. 1/2. April/Oktober 2011 dalam: *Gema Teologi*, Yogyakarta: UKDW, 2011.
- Wiryasaputra, Totok S., *Mengapa Berduka*, Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Wong, Donna L., *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*, Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2002.
- Wright, H Norman, *Konseling Krisis*, Malang: Gandum Mas, 2006.
- Wright, H. Norman, *Pemulihan Hati yang Terluka karena Seorang Ayah*, Bandung: Visi Press, 2009.

Website

<http://biblesuite.com/greek/3813.htm>

© UKDW